

KELULUSAN VS KEJUJURAN

“Masih ada kesempatan kita untuk memformat mindset yang selama ini membatasi arti kelulusan dalam pelaksanaan UN.”

UN, Ujian Kelulusan atau Kejujuran?

Mencermati informasi yang berkembang di berbagai media mengenai UN. Sepertinya apa pun bentuk informasi yang disajikan semua itu mengerucut pada satu kata, yaitu kelulusan. Asumsi ini diperkuat oleh aktivitas para orang tua atau guru di sekolah untuk melakukan berbagai upaya intensif, bahkan masif. Dengan tujuan sebuah kata yang nantinya akan menjadi predikat pada siswa ketika mendapatkan hasil akhir dari UN-nya.

Lebih dari itu, pimpinan daerah pun melalui dinas pendidikannya tidak lupa untuk menetapkan patokan persentase yang akhirnya bertambahlah ‘detak jantung’ untuk mencapai kelulusan itu. Ditambah lagi dengan **Peraturan Menteri**



UJIAN NASIONAL

Kelulusan vs Kejujuran

Pendidikan Nasional No 74 dan 75 tahun 2009 tentang UASBN SD/MI serta Ujian Nasional SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMK Tahun Pelajaran 2009/2010, yang mempercepat pelaksanaan UN dari tahun sebelumnya. Apakah daya sang siswa pun harus siap menjadi mesin yang harus bekerja lebih dari biasanya.

Percaya atau tidak, itulah takdir yang terjadi di dunia pendidikan terkhusus dalam tragedi UN ini. Dan jika tidak ada halangan, hari ini (Senin, 22 Maret) periode UN utama tingkat SMA/Sederajat telah dimulai. Masih ada kesempatan kita untuk memformat *mindset* yang selama ini membatasi arti kelulusan dalam pelaksanaan UN.

Di antaranya adalah, *pertama*, pastikan bahwa pelaksanaan UN bersih dari berbagai upaya untuk menghalalkan segala cara. Semua pihak yang terkait hendaknya menahan diri, serahkan persoalan ujian untuk dikerjakan secara *fair* oleh peserta didik. Salah-benar adalah realitas dalam ujian. Tapi jika sudah tertanam niat untuk melakukan 'pertolongan', apalagi telah diketahui sang siswa. Diyakini yang terjadi adalah hilangnya sikap kepercayaan, baik itu kepada yang akan menolong, terlebih lagi kepada siswanya.

Kedua, upayakan semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana yang kondusif. Kondusif di sini bukan berarti kaku dan penuh dengan ketegangan. Kondusif yang dimaksud adalah suasana yang santai, tetapi penuh dengan keseriusan. Tak perlulah sampai ada pasukan khusus yang mengawasi ujian, apalagi jual tampang seram. Jika pun ada pengawas, maka lakukanlah upaya pengawasan yang tidak mengganggu aktivitas ujian dan psikologis siswa.

Begitu juga untuk para orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. Jangan pertaruhkan UN sebagai ajang hidup-mati anaknya. Jika tak lulus UN, maka matilah. Kesan seperti ini yang nantinya akan memunculkan kegugupan bahkan tekanan batin pada anak tersebut.

Perlakukanlah seperti biasa, persis ketika mereka menghadapi hari-hari belajar biasa di sekolahnya. Sehingga dengan cara ini diharapkan mampu menstabilkan kondisi mereka untuk senantiasa tenang saat menempuh ujian yang kadang telah diplesetkan menjadi Ujian Na'as (UN) tersebut.

Sementara itu, untuk pemerintah yang telah membuat target mengenai hasil UN ini. Jangan jadikannya hanya sebagai hasrat untuk menambah posisi tawar sebagai pemimpin atau apa pun jabatannya. Permendiknas tahun Nomor 75 Tahun 2009 dengan jelas menyatakan bahwa hasil UN hanyalah merupakan salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan.

Dari pikiran sederhana, ada dua kesimpulan yang dapat kita tarik dari tujuan tersebut. *Pertama*, jika ingin peta pendidikannya bagus, berilah gambaran yang sesuai dengan realitasnya. Bukan hanya memberikan gambaran yang bagusya, apa lagi dibagus-baguskan.

Kedua, pemetaan yang salah akan berimplikasi kepada kebijakan yang salah. Jika kebijakan salah, hasil akhirnya timbulah perangai yang saling menyalahkan. Lantas siapa sebenarnya yang salah?

